

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.² Dengan demikian, Tuhan memberikan akal kepada setiap manusia agar dapat digunakan untuk berfikir dan memecahkan masalah yang dihadapi di dunia ini.

Pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu selain mengasuh, mendidik, atau memelihara anak, pendidikan juga merupakan pengembangan ketrampilan, pengetahuan maupun kepandaian melalui pengajaran, latihan-latihan atau pengalaman. Lebih jauh pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual serta akhlak anak didik yang dilakukan secara bertahap.³

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 1.

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rumaha, 1993), hal. 35.

memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang, maka pendidikan saat ini harus harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggungjawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.⁴

Hingga saat ini pendidikan diyakini oleh banyak kalangan sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan. Bahkan, pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur yang paling menentukan maju tidaknya suatu bangsa untuk menggapai masa depannya. Muslih Esa dalam bukunya Pendidikan Islam Indonesia telah menggambarkan tentang betapa pentingnya peran pendidikan. Ia mengatakan bahwa pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan, maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi tersebut melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.⁵

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 1.

⁵ Muslih Esa (ed), *Pendidikan Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 8.

Perwujudan dari tujuan pendidikan yang ingin membangun sebuah peradaban yang lebih bermartabat tak lepas dari pada pendidikan formal yang banyak diminati masyarakat hari ini, dengan adanya perbaikan-perbaikan secara berkala di dalam sekolah-sekolah formal merupakan sebuah upaya untuk membuat dunia pendidikan formal lebih berkualitas dan selalu relevan untuk dijadikan fasilitator mewujudkan orang-orang terdidik yang mempunyai akhidah dan Akhlak yang terpuji dalam setiap tindakan yang di jalankannya.

Sekolah sebagai institusi yang mempunyai andil besar bagi pembentukan karakter diperkuat dengan teori empirisme. Ajaran filsafat yang dipelopori oleh John Locke ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi di tentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia berkesimpulan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan pendidikan itulah yang menulis. Teori ini akhirnya terkenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan itu relatif dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi anak.⁶

Hal ini sejalan dengan hadist Nabi sebagai berikut :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya : *“Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu dan ayahnya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”* (HR. Bukhari).⁷

⁶ Miftakhul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 56.

⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadist Sahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), hal. 948.

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, paragraf keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedang secara lebih terperinci, pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.⁸

Manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab.⁹ Menurut al-Maraghi yang dikutip oleh Muhaimin dkk., ketika menafsirkan ayat al-Qur'an yaitu :

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 2.

⁹ Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”* (QS. an-Nisa’ : 58).¹⁰

Beliau mengemukakan bahwa tanggung jawab/amanah tersebut ada bermacam-macam bentuknya, diantaranya yaitu :

1. Amanah hamba kepada Tuhannya, yakni segala sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia dengan berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menggunakan alat-alat potensialnya dan anggota badannya dalam berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan manfaat baginya dan dengan senantiasa dapat mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.
2. Amanah manusia terhadap sesama manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak mau menipu serta menjaga rahasia seseorang yang tidak pantas dipublikasikan.
3. Amanah manusia terhadap dirinya, yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan Agama dan dunianya, tidak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya baik untuk

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Surakarta: Media Publishing, 2007), hal. 87.

kepentingan dunia maupun juga akhiratnya, serta berusaha menjaga dan memelihara kesehatan dirinya.¹¹

Pendidikan menurut pemahaman B. S. Mandiatmaja yang dikutip oleh Bashori Muchsin :

“Pendidikan yang merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa yang menjadi kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.¹²

Adapun untuk menghantarkan manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya kepada alam, sesama manusia, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya belum cukup dengan pendidikan umum saja, melainkan dengan melalui pendidikan Islam.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Nasir Budiman M. mengungkapkan bahwa :

“Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, Pendidikan yang teori-teori dan praktiknya disusun berdasarkan al-Qur’an dan Hadist. Dalam mewujudkan pendidikan Islami perlu ada usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya yang dapat membentuk kepribadian muslim yang Islami.”¹³

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Shofan bahwa, tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi

¹¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20.

¹² Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 4.

¹³ Natsir Budiman M., *Pendidikan Islam II*, (Banda Aceh: IAIN Press, 2000), hal. 24.

manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlaq mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.¹⁴

Namun, dunia pendidikan saat ini dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya manusia yang menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan. Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eksternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah.

Menurut Harun Nasution menyatakan bahwa :

“Pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh tren Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.”¹⁵

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani :

“Pendidikan yang bernafaskan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan

¹⁴ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 40.

¹⁵ Bahruddin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 40.

belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pendidikan Islam itu dapat dikatakan bahwasannya penting adanya pengembangan kualitas pendidikan. Dan untuk memaksimalkan kualitas pendidikan, maka perlu pengembangan terkait tentang kebudayaan sekolah yang hendak diwujudkan dan ditanamkan.

Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, di antaranya adalah akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktik, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.¹⁷

Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Misalnya, membiasakan melakukan perbuatan sehari-hari seperti makan, minum, duduk, berjalan, berpakaian, bergaul dan seterusnya dengan baik, diharapkan akan tertanam perilaku sopan santun yang amat disukai oleh sesama manusia. Dari keadaan demikian maka tercipta masyarakat, bangsa dan negara yang baik. Demikian pula dengan dibiasakan ikut shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan seterusnya akan memberikan bekal

¹⁶ Muhammad Takdir Ilahi, *Revisi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 25-26.

¹⁷ Imam Mu'in Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40.

pembiasaan yang kuat bagi anak pada saat menjalankan perintah agama, serta ia tidak akan merasa berat lagi. Maka dari itu budaya yang ada sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang. Disinilah letak pentingnya budaya religius.

Maka dari itu, seluruh pihak civitas sekolah haruslah mendukung, mewujudkan dan menanamkan budaya religius, khususnya guru. Karena guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik secara langsung. Yang mana guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya, mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang guru memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi peserta didik.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswa, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.¹⁸

¹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet III, 2011), hal. 5.

Melihat dari tujuan pendidikan jika dikorelasikan dengan peran pentingnya guru dalam membangun insan yang mempunyai karakter yang bermartabat, maka secara tidak langsung membawa pada pemberlakuan perilaku keberagamaan (religiusitas) di sekolah. Pemberlakuan tersebut jika dalam Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama bersinggungan dengan peranan guru Aqidah Akhlaq yang secara teori pembelajaran dan praktiknya mempunyai keselarasan.

Mengingat seorang guru mempunyai andil lebih dalam mencetak peserta didik yang religius melalui pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah, maka penulis ingin meneliti terkait dengan “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung”. Penulis melihat sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membudayakan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah. Didukung pula dengan pelaksanaan pendidikan di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Banyak prestasi-prestasi yang diraih oleh peserta didik tentunya tidak akan berhasil jika suasana atau budaya di sekolah tidak mendukung. Masyarakat juga memandang bahwa peserta didik dari sekolah ini memiliki nilai lebih dibandingkan dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya shalat berjama'ah pada peserta didik di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya membaca al-Qur'an pada peserta didik di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya bergaya Islami pada peserta didik di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya shalat berjama'ah pada peserta didik di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya membaca al-Qur'an pada peserta didik di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya bergaya Islami pada peserta didik di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

D. Batasan Penelitian

Memperhatikan fokus penelitian di atas perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada tema pokok penelitian. Adapun masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an, serta bergaya Islami di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Disisi lain juga sebagai

bahan masukan untuk para guru dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya menginternalisaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui budaya religius di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis secara umum dari penelitian ini, yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah tentang pentingnya menanamkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Dapat mengetahui langkah-langkah menanamkan budaya religius meliputi shalat berjama'ah, mencintai al-Qur'an, dan bergaya Islami dalam upaya menginternalisaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan progam atau kegiatan mengenai budaya religius pada peserta didik.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan informasi sebagai masukan kepada seluruh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menerapkan

strategi secara baik dalam penanaman budaya religius pada peserta didik.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMPIT Al-Asror Wonorejo Sumbergempol Tulungagung” adalah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.¹⁹

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan.²⁰

c. Penanaman

Berasal dari akar kata “tanam” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:

tanam: melakukan pekerjaan tanam-menanam, contoh: *petani daerah ini umumnya ~ ubi kayu; ~ tebu di bibir, pb* mengeluarkan kata-kata manis (untuk membujuk dsb); *~ biji hampa, pb* sia-sia; tidak dipedulikan; *~ berurutan penanaman tanaman* segera setelah tanaman terdahulu dipanen pada sebidang tanah yg sama; *~ budi* berbuat baik (jasa); *~ campuran penanaman dua jenis tanaman* atau lebih secara bersamaan pada sebidang tanah tertentu tanpa aturan deretan tertentu;

kemudian kata “tanam” ketika dihubungkan dengan upaya pengembangan suatu paham/ ideologi maka memiliki makna menaburkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara suatu paham/ideologi tertentu.²¹

d. Budaya Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni : hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi)

²⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Ilmu Bina, 2004), hal. 12.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, tt.), hal. 1001.

manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.²² Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²³

2. Secara Operasional

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tertentu untuk mencapai tujuan yakni peserta didik mampu membudayakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu cara yang dilakukan dengan penanaman budaya religius diharapkan budaya religius ini mampu membentuk sifat atau tabiat khas yang dimiliki seseorang yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya yaitu meliputi :

²² Aan Komariyah, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 96.

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 10.

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut :

- a. Bab I : Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II : Kajian Pustaka, pada bab ini diuraikan tentang kajian fokus, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
- c. Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.
- e. Bab V : Pembahasan.
- f. Bab VI : Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.